

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fiqih

##### 1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zuhairini mengartikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam kerangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.<sup>2</sup>

##### 2. Metode Resitasi

###### a. Pengertian Metode Resitasi

Metode adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (halaqoh), penugasan, dan cara-cara lainnya. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2016), 46.

<sup>2</sup> Novan, *Inovasi Kurikulum*, 47-48.

bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu.<sup>3</sup>

Pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktek.<sup>4</sup>

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan di laksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melaksanakan pembelajaran.<sup>5</sup>

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan berantusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah metode resitasi. Metode resitasi adalah metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.

Metode tugas atau resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok, tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa resitasi sebagai metode (belajar) dan atau mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan suatu (puisi, syair, drama) atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. Resitasi dilakukan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebihaktif belajar, baik secara

---

<sup>3</sup> Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Nora Media Enterprise Cet. Ke 1, 2010), 92.

<sup>4</sup> *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 17.

<sup>5</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 19

perorangan maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.<sup>6</sup>

#### **b. Tujuan Metode Resitasi**

Siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu, untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas yang akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan siswa di luar sekolah.<sup>7</sup>

Pemberian tugas belajar dan resitasi dikatakan wajar bila bertujuan untuk hal berikut.

- 1) Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- 2) Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
- 3) Siswa dapat membagi waktu secara teratur.
- 4) Agar siswa dapat memanfaatkan waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- 6) Memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.<sup>8</sup>

#### **c. Fase-Fase Metode Resitasi**

- 1) Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan hal berikut.
  - a) Tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 208-209.

<sup>7</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif dan Berkarakter* (Ghaliaindonesia Cet.2, 2015), 184.

<sup>8</sup> Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif*, 185.

- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
  - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
  - d) Ada petunjuk / sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
  - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Fase pelaksanaan tugas, meliputi langkah-langkah berikut.
- a) Diberikan bimbingan / pengawasan oleh guru.
  - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
  - c) Diusahakan / dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
  - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase pertanggungjawabkan tugas. Hal yang harus dikerjakan pada fase ini, yaitu sebagai berikut.
- a) Laporan siswa baik lisan / tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
  - b) Ada tanya jawab / diskusi kelas.
  - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun dengan nontes atau cara lainnya. Rancangan penilaian yang ditetapkan harus menjadi tolak ukur kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan resitasi (pemberian tugas).<sup>9</sup>

#### **d. Langkah-Langkah Metode Resitasi**

Penggunaan metode tugas dan resitasi menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas jelas dan tepat sehingga pelajar mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan peserta didik, ada atau tidaknya petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik, dan

---

<sup>9</sup> Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif*, 186-187.

tersediannya waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

- 2) Pada waktu pelajar mengerjakan tugasnya, guru hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan, mendorong agar pelajar mau mengerjakan tugasnya, menguasai agar tugas itu dikerjakan sendiri oleh peserta didik, serta meminta peserta didik untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.
- 3) Guru meminta laporan tugas dari peserta didik, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan peserta didik, baik dengan tes maupun non tes atau melalui cara yang lainnya.<sup>10</sup>

**e. Unsur Metode Resitasi**

- 1) Pemberian tugas
- 2) Belajar
- 3) Resitasi<sup>11</sup>

**f. Kelebihan Metode Resitasi**

- 1) Dapat dilaksanakn pada berbagai materi pembelajaran
- 2) Melatih daya ingat dan hasil belajar peserta didik
- 3) Jika tugas individu dapat melatih belajar mandiri peserta didik dan jika tugas kelompok melatih belajar bersama menguasai materi
- 4) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 5) Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik
- 6) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik baik dari hasil belajar, hasil sksperimen atau penyelidikan, banyak berhubungan dengan minat dan berguna untuk kehidupan.

**g. Kekurangan Metode Resitasi**

- 1) Sering kali anak didik melakukan penipuan dimana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

---

<sup>10</sup> Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif*, 186.

<sup>11</sup> Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif*, 184.

- 2) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- 4) Sulit mengukur keberhasilan belajar peserta didik.
- 5) Tugas yang sulit dapat mempengaruhi mental peserta didik.
- 6) Tugas-tugas yang banyak dan sering diberikan akan membuat peserta didik merasa terbebani dalam pembelajaran.
- 7) Tugas rumah sering dikerjakan orang lain, sehingga peserta didik tidak tahu apa yang harus dikerjakan.<sup>12</sup>

### 3. Mata Pelajaran Fikih

#### a. Pengertian Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih pada dasarnya adalah pemahaman tentang hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan anjuran Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dapat dipahami dari pengertian Fiqih yang menurut bahasa berasal dari kata **فَقِهَ - يَفْقَهُ - فَقْهًا** yang berarti mengerti atau faham.<sup>13</sup> Dalam hal ini dapat diartikan faham tentang bagaimana cara beribadah yaitu hubungannya dengan norma atau aturan tentang ajaran agama Allah yang sifatnya vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Menurut Abdul Wahab Khalaf, pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.<sup>14</sup>

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa

<sup>12</sup> Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif*, 187-188.

<sup>13</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 11.

<sup>14</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), 1.

untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Jadi pembelajaran Fiqih adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk menjalin hubungan baik kepada Allah sebagai hamba-Nya dengan cara beribadah melalui syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum terperinci yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits yang di peroleh melalui latihan dan pembiasaan.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Fiqih**

Fungsi mata pelajaran Fiqih adalah :

- 1) Agar siswa dapat memahami islam secara terperinci dan menyeluruh, meliputi pengetahuan dan pengalaman. Yang nantinya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Agar siswa dapat melaksanakan dan menanamkan ketentuan hukun islam dengan benar sehingga dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum islam, disiplin, dan tanggung jawab sosia yang tinggi dalam kehidupan sosial dan pribadi.
- 3) Agar siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat.<sup>15</sup>

Sedangkan fungsi pembelajaran fikih untuk sekolah atau madrasah yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara rinci dan menyeluruh baik berupa tahlil aqli maupun dalil naqli.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.
- 3) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal

---

53. <sup>15</sup> Yasin dan Shikhul Hadi, *Fiqih Ibadah* (Kudus: STAIN Kudus),

<sup>16</sup> Yasin dan Shikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, 54.

mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.

- 4) Mencegah siswa dari hal-hal negatif, budaya asing yang akan di hadapi sehari-hari.

Adapun tujuan dari mata pelajaran fiqih adalah:<sup>17</sup>

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penanaman kebiasaan melaksanakan ibadah sholat.
- 4) Perbaikan kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Hubungan manusia dengan Allah ruang lingkupnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang thoharah, shalat, puasa, zakat, haji, umrah, jinayah.

Sedangkan hubungan manusia dengan manusia ruang lingkupnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang muamalah, munakahah, dan siyasah (politik atau ketatanegaraan).

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>18</sup>

- a. Fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam

---

<sup>17</sup> Ali Bowo Tjahjono, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Semarang: UNISSULA, 2002), 4-5.

<sup>18</sup> Permenag RI, "2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," Bab.VII. (6 Mei 2008) 53.

keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- b. Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup pembelajaran fiqih di MTs dimana didalamnya membahas tentang hukum ibadah dan hukum muamalah. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa setiap permasalahan dalam islam sudah ada hukum ketentuannya sendiri-sendiri. Misalkan hukum shalat tentang si A tidak sah. Karena hukum tentang ibadah itu sudah ada hukumnya sendiri. Jadi, untuk mengetahui hukum yang sebenarnya maka harus berpedoman dengan hukum yang sudah ada.

### 1) Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih adalah:

- a) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
- b) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama islam baik dalam bidang aqaid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan mu'amalat.<sup>19</sup>

Fiqih dalam Islam sangat penting fungsinya, karena fiih menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah SWT. Setiap manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa tujuan mempelajari ilmu fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada setisp perkataan

---

<sup>19</sup> Syafi'I Karim, *Fiqi-Ushul Fiqih* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 53.

dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.

## 2) Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri tanpa identifikasi nilai-nilainya hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir atau petualangan tanpa peta. Sekolah mana pun yang berpengaruh di dunia ini yang mempunyai perhatian besar pada pendidikan karakter seharusnya mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang akan menjadi perilaku individu yang diharapkan. Heritage Foundation merumuskan sembilan nilai yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan nilai tersebut antara lain:

- a) Cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya
- b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c) Jujur
- d) Hormat dan santun
- e) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g) Keadilan dan kepemimpinan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan<sup>20</sup>

## 3) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran ini menggunakan *Self-Regulated Learning* (SLR). Menurut Bern dan SeStefano, *Self-Regulated Learning* (SLR) atau pengetahuan belajar mandiri mencakup tiga karakteristik sentral yaitu:

- a) Kesadaran berfikir
- b) Penggunaan strategi

---

<sup>20</sup> Novan ardy wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (yogyakarta: Ar-ruzz media, 2016), 53-54.

c) Pemeliharaan motivasi.

Pengembangan sifat SRL pada diri seseorang meliputi peningkatan kesadaran tentang berfikir efektif serta kemampuan menganalisis kebiasaan berfikir. Seseorang memiliki peluang untuk mengembangkan keterlibatannya secara pribadi dalam kegiatan observasi, evaluasi, dan bertindak untuk mengarahkan tiap rencana yang di buat, strategi yang dipilih, serta evaluasi tentang pekerjaan yang dihasilkan. Agar motivasi belajar siswa selalu terpelihara dengan baik, maka beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah tujuan aktivitas yang dilakukan, tingkat kesulitan dan nilainya, persepsi siswa tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut, serta persepsi siswa apabila mereka berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup>

**4) Metode Pembelajaran Resitasi**

Metode resitasi adalah metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.

Metode tugas atau resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok, tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa resitasi sebagai metode (belajar) dan atau mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan suatu (puisi, syair, drama) atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. Resitasi dilakukan dalam

---

<sup>21</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 170-171.

rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.<sup>22</sup>

#### 4. Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran di kelas pada hakikatnya juga merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa dan antarsiswa. Oleh sebab itu, subjek yang terlibat dalam proses itu harus siap untuk saling menerima kondisi pribadi masing-masing agar terjadi sistem komunikasi yang terbuka, dari pribadi yang juga terbuka.

Keberhasilan hubungan antar manusia dalam konteks pembelajaran sangat bergantung pada pribadi-pribadi yang melakukannya. Menurut konsep “*the Johari Window*” (jendela Jauhari) oleh Joseph Luft dan Harington Ingham, ada empat jenis kepribadian yang akan memengaruhi pola hubungan antarmanusia. Empat jenis pribadi ini sangat penting untuk diketahui oleh guru, siswa, dan juga pihak-pihak lain yang memiliki fungsi terkait dengan pembelajaran di kelas agar pembelajaran mampu melahirkan lulusan yang berkepribadian terbuka, melihat *tren* perkembangan zaman, mau berubah, dan berfikir alternatif. Karakteristik itu semua sangat diperlukan oleh siapa saja yang ingin maju. Secara ringkas, keempat jenis pribadi manusia dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pribadi terbuka (*public self*)
- b. Pribadi tersembunyi (*hidden self*)
- c. Pribadi terlena (*blind self*)
- d. Pribadi tak dikenal oleh siapa pun (*unknown self*)

Keempat kelompok pribadi manusia itu dapat digambarkan dengan menggunakan analogi jendela. Jendela merupakan bagian dari totalitas rumah yang dapat digunakan untuk melihat bagian luar (jika ada di dalam rumah) dan melihat bagian dari dalam rumah (jika

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 208-209.

berada di luar rumah). Artinya, dari jendela itu guru dapat memprediksi apa yang ada di dalam rumah seseorang. Meskipun jendela itu tidak dibuka, dari bentuknya guru dapat memperkirakan kualitas isi dan jenis perabot rumah. Begitu juga jika berada di dalam rumah, melalui jendela dapat dilihat lingkungan sekeliling rumah.<sup>23</sup>

Proses pembelajaran fikih, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran serta teknik yang tepat. Dengan jumlah peserta didik yang sangat banyak yang memiliki kemampuan, karakter yang berbeda-beda, maka untuk kelancaran dalam proses pembelajaran guru mengambil metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran yakni resitasi. Karena dengan metode ini dirasa akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan juga peserta didik mampu mempunyai tanggung jawab dalam setiap materi yang diajarkan oleh guru agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu guru menanyakan kesiapan peserta didik, karena jika telah ada kesiapan maka dengan senang hati peserta didik akan memperhatikan pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode tersebut digunakan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, peserta didik juga memahami dan menghayati serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan pemahaman dan penghayatan yang matang maka perasaan atau jiwa peserta didik dapat tergugah dengan mendengarkan, memahami dan menghayati pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui metode resitasi ini, sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep pelajaran melalui pernyataan yang telah dibuat oleh guru dan juga menemukan konsep-konsep yang berhubungan dengan memecahkan masalah, menemukan konsep, serta mempraktekkannya.

---

<sup>23</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, 9.

Keadaan yang terjadi dalam pembelajaran fikih yang ada di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran agama Islam sangat kurang, siswa lebih diam tidak respon yang baik serta tidak mampu mendalami materi pembelajaran yang ada dan tidak aktif untuk mengungkapkan pendapatnya ketika kegiatan diskusi berlangsung. Untuk meningkatkan antusiasme siswa yang baik, mata pelajaran fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara membutuhkan metode khusus untuk mendalami materi pembelajaran.

Berdasarkan keadaan yang terjadi diatas, pembelajaran fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dapat diselesaikan dengan menggunakan metode resitasi. Metode pembelajaran tersebut siswa diberikan kebebasan untuk mencari bahan materi yang lebih mendalam dan dapat di praktekan pada saat itu juga agar siswa dapat menangkap pembelajaran dengan baik, Dengan demikian siswa akan berantusias dalam menerima materi pelajaran, mampu berpikir untuk berusaha mengali pembelajaran dengan baik serta dapat mempraktekkan pembelajaran sesuai yang di ajarkan.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilakukan siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.<sup>24</sup>

Dengan demikian bahwa dengan penerapan metode ini secara tidak langsung akan mampu membantu meningkatkan kretivitas berpikir siswa karena siswa dituntut untuk menerapkanya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam penerapannya pada materi fikih, guru diharapkan agar dapat merangsang siswa agar dapat berfikir aktif, memotovasi siswa agar menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar.

Jadi seorang guru dapat menggunakan metode resitasi dalam mata pelajaran fikih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, ketika guru tidak monoton dalam menggunakan metode pembelajaran

---

<sup>24</sup> Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif*, 183.

pasti peserta didik akan termotivasi untuk belajar, sehingga kegiatan belajar sesuai tujuan pembelajaran. Karena melalui sebuah pembelajaran yang memberikan suatu kebebasan untuk berpikir dan berpendapat tentang berbagai macam persoalan, akan membuat mereka semakin mengerti dan dapat waspada serta mampu mengantisipasi perkembangan arus globalisasi yang semakin menumbuhkan permasalahan-permasalahan yang kompleks yang perlu untuk di pecahkan dan dicari solusinya, sehingga akan menjadikan peserta didik selain meningkatkan hasil belajarak akademik juga meningkatkan kemampuan berpikir untuk berantusias mengeluarkan pendapat ketika kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan paparan diatas, jika guru dapat menerapkan metode resitasi dengan baik dan benar, makan akan dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai atau meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran fikh.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Agus Senthosa, NIM : 1211010149 yang berjudul “Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN 2 Putih Doh kec. Cukuh Balak Kab. Tanggamus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung”. Hasil penelitian melalui Implementasi Metode Resitasi (Penugasan) dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diketahui adanya peningkatan pada siklus I pada pertemuan pertama terdapat peserta didik yang aktif hanya 56,52%, dan pada pertemuan kedua peserta didik yang aktif adalah 69,56%. Pada siklus II yaitu pertemuan pertama sebanyak 82,60% peserta didik yang aktif dan 17,40% peserta didik yang tidak aktif. Pada pertemuan kedua aktivitas belajar peserta didik terdapat 91,30% siswa yang aktif dan 8,70% siswa yang tidak aktif.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Agus Senthosa, NIM : 1211010149, “*Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Iv Di Sdn 2 Putih Doh kec.*

2. Skripsi Fatma Winis, NIM : 1314010339 yang berjudul “Penggunaan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas XI MAN I Padang Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”. Hasil penelitian adalah : pertama, guru menggunakan metode resitasi dalam meningkatkan hafalan al-Quran siswa, dan kepala sekolah ikut serta memeriksa kelayakan RPP. Kedua, pelaksanaan metode resitasi sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat guru sebelumnya. Ketiga, faktor pendukung temuan adalah: 1) Motivasi, 2) Ketersediaan waktu, 3) Metode mudah dipahami siswa 4) Semangat siswa dalam mempertanggung jawabkan hafalan. Faktor penghambatnya adalah 1) Suasana kelas yang menjadi kurang kondusif dan 2) Siswa yang semakin tertinggal karena tidak terlalu kuat dalam hafalan.<sup>26</sup>
3. Skripsi Arif Hidayat, NIM : 05410076 yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Kelas XI MAN Wates I Kulon Progo Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Metode resitasi dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits di kelas XI MAN Wates I Kulon Progo diterapkan dengan dua cara yaitu secara berkelompok dan secara mandiri. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode resitasi yaitu faktor pendidik, faktor siswa, dan faktor media pembelajaran yang digunakan. 3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits adalah: a) Perbedaan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an. b) Ketidakmampuan siswa dalam menerjemahkan ayat al-Qur’an permufrodat. c) Kurangnya

---

*Cukuh Balak Kab. Tanggamus*” (Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, 2017), 10 Oktober 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/734/1/SKRIPSI.pdf>.

<sup>26</sup> Fatma Winis, NIM : 1314010339, *Penggunaan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas XI MAN I Padang* (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2017), 10 Oktober 2018. <http://www.pustakauinib.ac.id/repository/files/original/e70296aca0915fc38aa268334aaad0a9.pdf>.

minat siswa untuk mencatat materi. Sedangkan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah: a) Bimbingan khusus membaca al-Qur'an. b) Pemberian trik menerjemahkan dengan mudah. c) Pengecekan buku catatan siswa.<sup>27</sup>

Dari kajian pustaka diatas, mempunyai karakter penelitian yang berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya dari segi sekolah, mata pelajaran, perpaduan model pembelajaran. Perbedaan dengan penulis buat adalah memfokuskan pelaksanaan metode resitasi terhadap pemahaman pada mata pelajaran fikih, dimana skripsi pertama membahas tentang metode resitasi dengan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI dan skripsi kedua membahas tentang metode resitasi dengan cara meningkatkan hafalan Al-Quran Siswa dan ketiga membahas penerapan pembelajarn Al-Qur'an Hadist. Dari ketiga skripsi tersebut dapat di simpulkan bahwa metode resitasi itu dapat berpengaruh terhadap pembelajaran untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa agar dapat menerima pembelajaran dengan baik dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kesamaan dari skripsi tersebut adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yaitu tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan siswa, karena melihat begitu pentingnya pendidikan manusia, maka pendidikan harus selalu mendapatkan perhatian dan pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara yang mengkaji tentang perbuatan-perbuatan mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam, berarti sesuai dengan tujuannya. Didalamnya syarat akan materi yang

---

<sup>27</sup> Arif Hidayat, NIM. 05410076, *Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Kelas Xi Man Wates I Kulon Progo Yogyakarta* (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 10 Oktober 2018.

hanya bisa disampaikan dengan metode ceramah maupun praktis.

Ceramah maupun praktis memang merupakan metode klasik yang masih digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ceramah maupun metode praktis dikatakan sebagai metode yang paling efektif untuk menyampaikan pembelajaran fiqih. Penulis setuju dengan hal itu, namun jika dilakukan hanya ceramah dan praktisnya saja, maka pengembangan terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran akan sangat terhambat.

Disinilah letak pentingnya inovasi baru terhadap model belajar. Sebagai seorang guru harus benar-benar memperhatikan apa yang dilakukan beserta dampak yang harus diterima oleh peserta didik. Menggunakan segenap daya kreativitas sebagai bentuk profesionalisme sebagai seorang pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang baru, menyenangkan dan mampu membangkitkan pikiran dan semangat peserta didik dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode resitasi. Metode resitasi adalah guru memberikan tugas yang agak mendalam agar siswa mampu berfikir kritis tentang apa yang telah dipelajari. Dari pengamatan dan pengalaman penulis alami, jika guru memberikan tugas yang agak mendalam maka siswa akan antusias dalam mengerjakan tugas tersebut dan juga siswa dapat mengingat tentang tugas yang telah dikerjakan tersebut. Karena disini siswa di tuntut untuk bisa menggali materi, menghafalkan dan juga mempraktekkan tugas tersebut, jadi siswa akan lebih aktif dan mudah untuk mengingat pelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran resitasi seorang pendidik memberikan tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut, siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi, metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas,

kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut.

Hasil dari pembelajaran metode resitasi adalah agar peserta didik terbiasa untuk berpendapat, berargumen sesuai yang dipahami, dan juga agar selalu ingat dengan pembelajaran yang telah dipraktikkannya. Dalam metode resitasi ini, siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian, akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman siswa. Selain itu, metode resitasi merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri-sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, sehingga apa yang mereka rasakan berguna untuk mereka dan akan lebih lama mereka ingat. Untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah metode seperti ini sudah semestinya diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka sudah mampu untuk berpendapat atau berargumen dan juga dapat mempraktikkannya.

Manfaat dari metode resitasi yaitu agar peserta didik dapat termotifasi untuk melakukan pembelajaran individual maupun kelompok, dan juga peserta didik bisa mandiri dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik, dan juga peserta didik dapat belajar tanggung jawab dan disiplin.

Sehingga kerangka berfikir menurut penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir**

